

UPAYA GURU DALAM MEMBANTU ANAK DENGAN *SELECTIVE MUTISM* BELAJAR BERSAMA DI SEKOLAH

oleh :

Yoga Budhi Santoso & Ranti Novianti
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Tulisan ini adalah laporan mengenai sebuah studi kasus di TK Salsabila Bandung. Tujuan dari studi ini adalah melihat upaya guru dalam membantu anak dengan *selective mutism* bisa aktif belajar bersama dengan murid-murid lain di kelasnya. Kenyatannya banyak kendala yang dihadapi guru dalam upaya ini. Jumlah guru dan waktu yang terbatas serta sulitnya membangun kerjasama dengan orang tua di rumah menjadi faktor yang sangat menghambat anak dengan *selective mutism* bisa aktif belajar bersama teman-teman sekelasnya.

Kata Kunci: *Selective Mutism*, Upaya Guru, Belajar Bersama

Pendahuluan

Selective mutism (SM) adalah sebuah kondisi yang unik pada seorang anak, dimana anak bisa sangat komunikatif disuatu tempat/situasi dan di tempat/situasi lainnya ia menarik diri dari lingkungan dan memilih untuk tidak berinteraksi bahkan tidak berbicara sama sekali, dan hal ini bisa terjadi sangat lama bahkan menahun. Heidi Omdal (2008) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa anak dengan *selective mutism* (SM) menolak untuk berbicara pada beberapa orang, sering kali pada guru dan orang yang tidak dikenal dalam situasi yang spesifik misalnya taman kanak-kanak. Namun mereka berbicara di situasi lainnya, seperti pada orang tuanya dan saudara kandung di rumah.

Angka kejadian *selective mutism* ini tidak besar, Bergman et al., (2002) Elizur & Perednik, (2003) dalam R. Lindsey Bergman (2013) menuliskan bahwa angka kejadian *Selective Mutism* adalah 0,7% -0,8%. Walau angka kejadiannya tidak besar, namun apabila dalam sebuah sekolah terdapat anak dengan *selective mutism*, dapat memberikan tantangan yang besar untuk guru.

Johnson & Wintgens, (2001) dalam Heidi Omdal (2008) bahwa *selective mutism* adalah sebuah kondisi yang sangat mengganggu bagi guru. Hal ini terjadi karena seringkali anak dengan SM terlihat sangat keras kepala untuk bertahan tidak mengeluarkan sepatah kata apapun saat di kelas.

Selain itu anak dengan *selective mutism* (SM) menunjukkan sebuah kondisi dimana anak di rumah tidak memiliki hambatan dalam masalah interaksi dan komunikasi, namun sangat bertolak belakang dengan kondisi di sekolah. Hal ini seringkali menjadikan orang tua pada akhirnya menyalahkan bahwa sekolah lah yang menyebabkan kondisi *selective mutism* ini muncul.

Dengan kondisi di atas, menjadi sangat menarik untuk dikaji bagaimana usaha guru dalam menangani anak dengan SM di sekolah. Oleh karenanya, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi kasus untuk mengetahui lebih baik mengenai usaha guru dalam menangani anak dengan SM.

Dalam studi kasus ini, penulis menyusun beberapa hal yang menjadi panduan bagi penulis dalam mendapatkan informasi yang lebih terstruktur mengenai upaya guru dalam menangani anak dengan SM di sekolah, sebagai berikut:

- Kapan *selective mutism* (SM) ini mulai muncul pada anak.
- dalam kondisi apa saja *selective mutism* (SM) ini muncul.
- Bagaimana usaha guru dalam membangun komunikasi dengan anak.
- Bagaimana usaha guru dalam melibatkan teman sebayanya agar anak dengan SM ini mau berkomunikasi dan berinteraksi dengan temanya.
- Bagaimana usaha guru dalam bekerjasama dengan orang tua dalam mengatasi SM.

Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara akan dilakukan pengelompokan menjadi beberapa aspek agar memudahkan dalam penulis dalam memahami permasalahan penanganan *selective mutism* ini. (1) sejarah, (2) kondisi anak di rumah, (3) kondisi anak di sekolah, (4) komunikasi guru dengan anak di sekolah/Taman Kanak-kanak, (5) komunikasi anak dengan teman di sekolah/Taman Kanak-kanak, dan (6) usaha guru di kelas dan (7) kerjasama dengan orang tua.

Tabel 1 Data Base Anak

Nama Anak	Umur	Wawancara	Wawancara
		dengan orang tua	dengan guru
N	5,5 Tahun	Ibu	Guru kelas

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara data yang diperoleh dikelompokkan sebagai berikut:

▪ Sejarah

Anak mulai sekolah di PAUD saat ia berumur 3 tahun. Menurut orang tua sejak awal masuk PAUD, anak sudah menunjukkan jarang berbicara. Anak mulai tidak mau berkomunikasi di sekolah terutama sejak tahun kedua di PAUD, saat guru sebelumnya diganti.

▪ Kondisi anak di rumah

Anak tinggal bersama orang tuanya di rumah, namun karena kedua orang tua bekerja, N ditiptkan pada neneknya. Di rumah N berbicara seperti bisa, dan anak pun mau bermain bersama teman-temannya di rumah. Menurut guru, N di rumah selalu dilayanai neneknya. Tanpa harus banyak berbicara neneknya seringkali sudah memberikan apa yang N inginkan.

▪ Kondisi anak di sekolah

Di awal anak masuk sekolah, N setiap masuk kelas harus selalu didampingi neneknya. Apapun yang dibutuhkan N selalu di layani neneknya. Selama di sekolah pun N selalu berbicara dengan bahasa isyarat kepada neneknya, misalnya memberikan buku agar neneknya memasukkan bukunya ke dalam tas tanpa berbicara sepatah katapun dan neneknya langsung merespon sesuai yang ia inginkan. N tidak pernah mau menjawab pertanyaan guru maupun teman.

▪ Komunikasi guru dengan anak di sekolah/Taman Kanak-kanak

Guru selau mencoba untuk mengajak ngobrol, namun N tetap tidak bicara.

▪ Komunikasi dengan teman di sekolah/Taman Kanak-kanak

N seringkali tidak bereaksi terhadap ajakan temannya. N terlihat tidak senang saat diajak temanya.

- Usaha guru di kelas

Guru selalu tetap berusaha untuk mengajaknya N bicara, walau N tidak pernah berespon. Hal yang mengejutkan sebenarnya walaupun anak tidak bicara kepada guru, menurut guru, hasil rekaman orang tua di rumah menunjukkan N bisa menangkap apa-apa yang disampaikan oleh guru di sekolah. Guru pun berusaha meminta teman-temannya untuk untuk mengajaknya bermain.

- Kerjasama dengan orang tua

Orang tua khususnya ibu sebetulnya cukup terbuka terhadap masukan dari guru, namun dengan kesibukannya sehingga interaksi dengan anak juga kurang. Hambatan yang paling besar adalah dari nenek yang selalu memenuhi keinginan N, dan nenek kurang dapat menerima masukan dari guru. Guru pun pernah meminta orang tua mengkonsultasikan anaknya kepada psikolog, namun ayah N tidak setuju karena menganggap perilaku N saat ini normal-normal saja.

Dalam waktu satu semester usaha guru untuk membantu N bisa aktif belajar di kelas dan bermain bersama temannya menunjukan sedikit progres. Walau pada akhir semester anak masih juga belum mau bicara pada semua orang di sekolah/taman Kanak-kanak, baik dengan guru maupun teman, namun N sudah mulai mau bermain dengan temanya walau hanya dengan beberapa teman perempuan saja.

Saat kegiatan *out-bound* yang diselenggarakan sekolah di akhir semester, N mulai menunjukkan wajah yang ceria saat mengikuti kegiatan. Bahkan N mau mengikuti semua kegiatan tanpa menolak, walau masih belum bicara di sepanjang kegiatan.

N sudah tidak harus ditunggu secara fisik oleh neneknya dan sudah mulai dekat dengan salah satu guru. Walau masih belum bicara anak mulai ada figur yang ia anggap aman sehingga apabila ada apa-apa, anak mulai mau meraih tangan gurunya. Hal ini terjadi karena guru tersebut suka membantu ia saat *toileting*.

Kesimpulan

Menangani anak dengan *selective mutism* di sekolah tidak lah mudah. Guru dituntut untuk memahami selective mutism dengan lebih baik, sehingga bisa menangani dengan lebih baik. Sebetulnya dasar dari selective mutism adalah kecemasan yang tidak wajar pada seorang anak. (Manassis, Tannock, Garland, Minde, & Mc Innes, 2007). Hal senada disampaikan Vecchio & Kearney, (2005) yang menjelaskan bahwa selective mutism adalah sebuah gangguan kecemasan sosial.

Kecemasan yang tidak wajar ini awalnya dikarenakan adanya cara pikir dalam kognitifnya yang salah mengenai situasi baru dan hal ini yang membuatnya sangat cemas. Ketakutan yang berlebih (phobia) yang menjadiannya menjadikannya *selective mutism*. Lindsey Bergman (2013) menjelaskan bahwa Cognitive Behavior Therapy (CBT) efektif untuk menangani anak dengan selective mutism. Dalam menanganin anak dengan SM, langkah pertama sebetulnya adalah mengetahui faktor utama dari alasan kecemasannya, dan CBT membantu anak dengan SM untuk dapat berfikir yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya sehingga anak tidak perlu cemas.

Namun untuk melakukan CBT diperlukan ahli lainya, oleh karenanya guru memerlukan bantuan ahli dari disiplin ilmu lainnya.

Perlunya kerjasama yang baik dengan orang tua. Pemahaman yang baik dari semua orang yang terlibat dengan anak di rumah menjadi hal yang sangat penting. Hal ini agar perilaku *selective mutism* ini tidak dipelihara.

Menjembatani dengan mengajak teman-teman di sekolah/Taman Kanak-kanak bermain di rumah anak yang mengalami *selective mutism* menjadi hal penting berikutnya. Ini dapat membantu anak dengan SM bisa lebih percaya diri berkomunikasi dengan teman sekolahnya. Diharapkan ketika di sekolah anak bisa mulai mau berkomunikasi dengan teman di sekolah, mengingat ia sudah terbiasa bermain bersama di rumah.

Daftar Pustaka

- Bergman, Lindsey (2013), *Treatment for Children with Selective Mutism*, Oxford University Press 198 Madison Avenue, New York.
- Christopher A. Kearney (2010) *Helping Children with Selective Mutism and Their Parents A Guide for School-Based Professionals*, Oxford University Press 198 Madison Avenue, New York
- Elizur, Y., & Perednik, R. (2003). Prevalence and description of selective mutism in immigrant and native families: A controlled study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(12), 1451-1459.
- Manassis, K., Tannock, R., Garland, E. J., Minde, K., McINNES, A. L. I. S. O. N., & Clark, S. (2007). The sounds of silence: Language, cognition, and anxiety in selective mutism. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 46(9), 1187-1195.
- Omdal, Heidi (2008), *Including children with selective mutism in mainstream schools and kindergartens: problems and possibilities*, International Journal of Inclusive Education.
- Vecchio, J. L., & Kearney, C. A. (2005). Selective mutism in children: Comparison to youths with and without anxiety disorders. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 27(1), 31-37.